



**URGENSI PERAN ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
PERSPEKTIF MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH
SUWAID
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

Mochammad Irfan

NIM. 17.61.0013

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Irfan

NIM : 17.61.0013

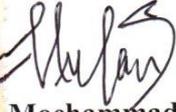
Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 04 September 2022

Yang menyatakan,



Mochammad Irfan
NIM. 17.61.0013

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Ungaran, 04 September 2022

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Mochammad Irfan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNRARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mochammad Irfan

NIM : 17.61.0013

Judul Skripsi : Urgensi Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Suwaid

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di-munaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Matori, M.Pd
NIDN. 0613016606

Pembimbing II



Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Urgensi Peran Orang Tua dalam Pembentukan
Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul
Hafizh Suwaid

Yang disiapkan dan disusun oleh :

Mochammad Irfan

NIM. 17.61.0013

Telah di-munaqosyahkan pada:

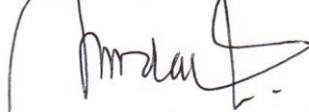
Hari : Kamis

Tanggal : 13 Oktober 2022

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam Undaris

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang



Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Pembimbing I



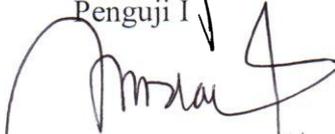
Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Pembimbing II



Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Penguji I



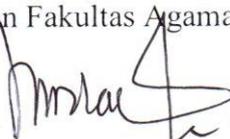
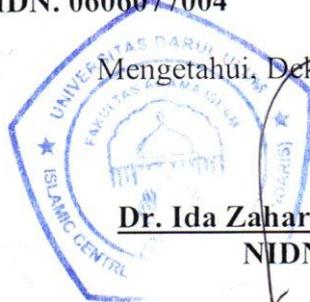
Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004

Penguji II



Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0626018507

Mengetahui, Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

QS. at-Tahrim [66] ayat 6 (Kemenag RI, 2010: 560).

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kakek tercinta yang berharap aku cepat lulus
2. Ibu tercinta yang selalu menanyakan
3. Ayah tercinta yang selalu mendukung
4. Istri tercinta yang selalu menemani
5. Sahabatku Ridwan Yahya yang selalu memperhatikan
6. Adikku terbaik yang sering kumintai pertolongan
7. Anakku tersayang yang selalu jadi semangatku

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dzat Yang Maha Besar, Dzat Yang Maha Berkuasa atas Segala Sesuatu, yang telah Memberikan Kemudahan dalam Penulisan Skripsi berjudul **Urgensi Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid** ini sehingga akhirnya dapat dirampungkan.

Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing kita dari jaman gelapnya *jahiliyyah* menuju zaman ilmu Islam yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih seraya do'a *Jazakumullah Ahsanal Jazaa Jazakumullah Khairan Katsiran* yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Undaris GUPPI (Undaris) Ungaran yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswanya.
2. Ibu Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran yang senantiasa memberikan semangat dan motivasinya kepada kami.
3. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd., selaku Wakil Rektor 3 Undaris Ungaran bidang Kemahasiswaan yang juga berperan sebagai Pembimbing I yang

senantiasa memberikan dukungan dan arahnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I. Wakil Rektor 4 Undaris Ungaran bidang Humas yang telah menjadi penguji dan memberikan bimbingan pasca munaqosyah agar penulis mampu kembali ke jalan yang benar.
5. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Kepala Bidang Studi (Kaprodi) Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran yang juga berperan sebagai Pembimbing II yang telah mengesahkan judul skripsi ini dan juga senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua Bapak Ibu Dosen Undaris Ungaran.
7. Teman-teman seangkatanku

Pada akhirnya Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dari penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 04 September 2022

Penulis



Mochammad Irfan

NIM. 17.61.0013

ABSTRAK

IRFAN, MOCHAMMAD. Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Skripsi. Ungaran. Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2022.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa, di jaman ini terjadi sebuah degradasi moral pada anak-anak. Semakin hari semakin banyak kita melihat bagaimana rusaknya pergaulan anak di jaman sekarang. Peran Orang Tua sangatlah berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang benar akan mengarahkan anak kepada sikap yang benar, sedangkan pola asuh yang salah akan sebaliknya. Salah satu Ulama terkemuka yang pernah menulis buku tentang pendidikan anak dalam keluarga adalah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Salah satu karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah buku berjudul **“Prophetic Parenting - Cara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Mendidik Anak”** yang di dalamnya berisi langkah-langkah bagaimana mempersiapkan diri menjadi orang tua (sebelum kelahiran anak) sampai bagaimana cara mendidik anak berdasarkan sirah Nabawiyah dan Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui Urgensi Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah bersifat Studi Pustaka. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011: 31). Sifat penelitian adalah deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Sanusi, 2016: 13). Dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa sumber primer yang merupakan buku **Prophetic Parenting - Cara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid** dan sumber data sekunder lainnya. Metode pengambilan data berupa metode dokumentasi yaitu mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Suharsimi, 2006: 135). Analisis datanya menggunakan teori Milles and Huberman yakni dengan 1)merangkum data, 2)menghubungkan data yang ada, 3)menarik kesimpulan.

Orang tua harus memahami bahwa masa terbaik untuk membangun kepribadian islami anak adalah sejak kecil. Karena di saat ini anak mudah menerima bentukan-bentukan dari lingkungannya, mudah meniru apapun yang dia lihat. Urgensi Membangun Kepribadian Islami pada anak yang terdapat dalam buku *Prophetic Parenting - Cara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid* berada pada sembilan aspek, yakni; akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak islami, perasaan, jasmani, cinta ilmu, kesehatan dan kecenderungan seksual anak. Kesembilan aspek itu saling terkait dan tidak mampu dipisahkan. Orangtua wajib untuk memberikan pendidikan yang terbaik dalam sembilan aspek itu.

Kata kunci: peran, orangtua, kepribadian

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu	6
B. Kajian Teori	8
1. Peran Orang Tua	8
2. Pembentukan Kepribadian Anak	12
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Sumber Data	21
C. Metode Pengambilan Data	22
D. Analisa Data	23
E. Jadwal Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	27
2. Membangun Kepribadian Islami pada Anak	31
B. Pembahasan	50

1. Urgensi Peran Orang tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	50
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75
LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>). Keluarga menurut Departemen Kesehatan RI (1988) merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan ([https:// www.gurupendidikan.co.id/ pengertian-keluarga/](https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/)). Setiap individu dalam keluarga tersebut mempunyai peran masing-masing. Secara konvensional, tugas seorang ayah adalah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan istri dan anaknya, tugas seorang ibu adalah mengurus rumah dan anaknya, dan tugas seorang anak adalah berbakti kepada orang tuanya.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa di jaman ini terjadi sebuah degradasi moral pada anak-anak. Semakin hari semakin banyak kita melihat bagaimana rusaknya pergaulan anak di jaman sekarang. Seperti dalam data di bawah ini; Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat peningkatan kasus kekerasan anak selama tahun 2020 sebanyak 38 persen. Laporan yang diterima Komnas PA adalah sebanyak 2.700 kasus dengan 52 persennya

adalah kasus mengenai kejahatan seksual. Provinsi Jawa Timur menjadi wilayah dengan laporan terbanyak kasus kekerasan terhadap anak, disusul Jabodetabek.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/04/15361151/komnas-pa-ada-2700-kasus-kekerasan-terhadap-anak-selama-2020-mayoritas>)

Kita miris, sekaligus takut jika nanti hal tersebut akan terjadi pada anak kita sendiri. *Nauzubillah*. Oleh sebab itu, sebagai orang tua yang peduli terhadap anak, kita harus mampu untuk mempersiapkan bagaimana kita mendidik dan menghadapi segala hal yang terjadi terhadap anak terutama di awal masa pertumbuhannya. Membentengi anak dengan perlindungan dari hal-hal negatif yang terjadi di luar.

Islam telah memberikan pedoman dan tuntunan melalui Nabi kita, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang bagaimana menjalani sebuah kehidupan berkeluarga. Karena berkeluarga berarti siap untuk menanggung segala konsekuensi di dalamnya dalam pandangan sosial maupun agama. Islam mengatur secara lengkap bagaimana membangun keluarga yang baik.

Peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang benar akan mengarahkan anak kepada sikap yang benar, sedangkan pola asuh yang salah akan sebaliknya. Dan tugas mengasuh bukan hanya tugas seorang ibu/ istri saja, tapi juga tugas ayah/ suami. Ini jadi sangat penting untuk sama-sama dipahami karena bagi seorang anak, keluarga adalah

tempat pertama ia akan belajar dan mengenal sesuatu. Sehingga baik buruknya anak tergantung bagaimana cara asuh orangtuanya kepadanya.

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada setiap orangtuanya. Sebagai anugerah, orangtua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, dan *berakhlaqul karimah* serta memiliki inteligensi yang tinggi (Amirulloh dan Syarbini, 2014: 1). Kemudian, karena anak juga sebagai amanah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* titipkan kepada kita, maka sebagai orangtua kita wajib untuk memeliharanya, menjaganya, mendidiknya dan membimbingnya. Orang tua wajib memelihara anaknya agar tidak terjerumus pada jalan yang dimurkai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Amirulloh dan Syarbini, 2014: 6).

Anak dapat memberikan pertolongan kepada orang-tuanya ketika masih hidup dan setelah mati, bila anak itu adalah anak yang soleh. Disebutkan dalam hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Apabila manusia mati maka amalnya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR. Ahmad 9079, Muslim 4310, Abu Daud 2882 dan yang lainnya) (Amirulloh dan Syarbini, 2014: 14). Anak merupakan potensi besar bagi manusia untuk mendapatkan pahala. Mulai dari pahala mendidik, memberi nafkah, hingga potensi amal jariyah yang pahalanya takkan terputus kematian kita ketika ia menjadi anak saleh dan mendoakan kita sebagai buah pendidikan Islam yang diterimanya (Amirulloh dan Syarbini, 2014: 15).

Salah satu Ulama terkemuka yang pernah menulis buku tentang pendidikan anak dalam keluarga adalah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah seorang ahli ilmu yang sangat dihormati dan seorang pendidik yang mulia. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lahir di Damaskus pada tahun 1362 H/ 1943 M. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid wafat saat usia 58 tahun, yaitu pada hari Jum'at tahun 1420 H/ 1999 M. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menuntut ilmu dari beberapa ulama Syam, seperti: *Syekh* Muhammad Abu Yusra Abidin, *Syekh* al-Qarra Husain Khaththab, dan *Syekh* Muhammad Nashirudin al-Albani. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mulai menyusun dan *mentahqiq* beberapa buku, yang berkaitan dengan akidah, hadis, fiqih, sejarah, pendidikan dan kitab *mausuah*. Dan salah satu karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah buku berjudul “***Prophetic Parenting - Cara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Mendidik Anak***” yang didalamnya berisi langkah-langkah bagaimana mempersiapkan diri menjadi orang tua (sebelum kelahiran anak) sampai bagaimana cara mendidik anak berdasarkan *sirah Nabawiyah* dan *sunnah* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Urgensi Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Urgensi Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah sumbangsih ilmu pengetahuan tentang biografi dan bagaimana pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang Pendidikan dalam Keluarga
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang cara Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendidik anak
- c. Menjadi referensi bagi penelitian tentang keluarga selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk Orang Tua
 - 1) Menambah ilmu pengetahuan bagaimana cara mendidik anak ala Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
 - 2) Mengetahui pentingnya peran seorang ayah/ ibu dalam membentuk kepribadian anak
 - 3) Mempersiapkan diri bagaimana menghadapi masalah yang akan terjadi selama masa tumbuh kembang anak

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian terdahulu merupakan tela'ah terhadap karya terdahulu yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang dapat dikaitkan dengan penelitian terbaru yang dilakukan penulis. Dalam kajian ini, penulis akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

Pertama, skripsi Marwanto, 2020 yang berjudul *Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Skripsi tersebut menggunakan metode Penelitian Pustaka (*Library Research*). Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa pendidikan iman kepada anak perlu diajarkan sejak kecil, karena pada fase tersebut merupakan fase terpanjang dalam perjalanan hidup karena pada masa ini merupakan masa emas. Pengajaran iman yang dilakukan adalah dengan mendikte anak dengan kalimat tauhid, mencintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta iman kepada *qadha*' dan *qadar*, menanamkan kecintaan kepada nabi, mengajarkan al-Qur'an kepada anak serta menanamkan akidah yang kuat dan rela berkorban dengannya. Adapun untuk menerapkan pendidikan tersebut adalah dengan keteladanan, menceritakan kisah, berdialog dan pengalaman praktis. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library*

Research), yang bersifat kualitatif. Skripsi ini juga mengambil sumber yang sama yakni buku *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith-Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dan judulnya menjadi *Prophetic Parenting- Cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Mendidik Anak*. Adapun perbedaannya adalah pembahasan yang diteliti, Marwanto meneliti tentang Konsep Pendidikan Iman, sedangkan penulis mengambil pembahasan tentang Kepribadian Anak.

Adapun yang kedua, skripsi Chairunnisa, 2017 dengan judul *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim Ayat 6 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka* (Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Kab. Semarang). Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat dan pendidikan. Hal yang sama dari skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis adalah bahwa penelitian itu sama-sama membahas tentang keluarga dan menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan bersifat kualitatif. Sedangkan yang berbeda adalah rujukan yang diambil, jika skripsi tersebut menggunakan *Tafsir al-Azhar Karya Hamka*, skripsi yang digunakan penulis adalah Buku *Prophetic Parenting – Cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Mendidik Anak* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Orangtua

Pengertian Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 629) dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin (1984: 155), menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin (1987: 74) juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Daradjat, 2012: 35) Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua

adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. (Purwanto, 2009: 80)

b. Peran dan Fungsi Orangtua

Istilah “peranan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 667), yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan menurut Partoto dan Al-Barry (1994: 585) memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan menurut Sarjono Soekamto (2013: 82), dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan. (Nasir, 2002: 9)

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya

orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. (Islamonline, 2006: 41)

Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Menurut Ngalim Purwanto (2009: 82), sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan

bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya.

Menurut Ngalim Purwanto (2009: 83), ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar

- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional

Peran orang tua terhadap pendidikan Islam anak yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut Zakiyah Daradjat (2012: 38) sekurang-kurangnya sebagai berikut :

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagai tujuan akhir hidup muslim

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Dalam kehidupan keluarga yang normal atau sebagaimana terjadi pada umumnya sejak baru dilahirkan kedunia anak hidup dalam lingkungan keluarga dan mendapatkan asuhan dari kedua orangtuanya.

Hal yang mengisi kepribadian si anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada di dalam keluarga tempat si anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan didalamnya.

Anak akan membawa pengaruh atau ajaran yang telah diberikan oleh orang tua yang diterimanya ketika kecil, kemanapun perginya. Meski si anak telah mampu berpikir lebih jauh atau berpandangan luas yang mendunia. Bahkan, dari hasil penelitian bahwa pengaruh ajaran yang disampaikan atau ditanamkan oleh orang tuanya begitu kuat dan besar pengaruhnya pada si anak, meskipun ia telah mendapatkan pengaruh-pengaruh lain yang sangat beragam.

Dalam pendidikan keluarga hal penting yang menentukan pembentukan kepribadian adalah ayah dan ibu. Mereka berdualah yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anaknya. Hitam putihnya sifat dan kepribadian anak-anaknya adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab ayah dan ibu, bukan orang lain seperti guru atau pendidik. Meskipun kedua orangtua telah membiayai anak-anaknya kepada orang lain (pendidik atau guru) dalam mendidik putra-putrinya agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan yang diharapkan dalam keluarga (Prawira, 2014: 81-83).

a. Pengertian Kepribadian Anak

Menurut Sjarkawi (2011:11), kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya,

keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk Kepribadian Anak

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Sjarkawi (2011: 19-20), faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari

salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi sifat dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah tidak jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mungkin mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, media elektronik seperti, handphone, internet, game, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa anak-anaklah yang sebenarnya tidak beres, ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan

perbuatan yang sengaja atau tidak disengaja dilakukan oleh orang tua mereka. Contohnya, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah-ibu sedang tidak ada dirumah atau keluar rumah karena ayah-ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh atau dihalalkan. Akibatnya anak juga melakukan perilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tua yang telah mencontohinya. Jika perbuatan berbohong itu dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi suatu keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya.

c. Metode Pembentukan Kepribadian Anak

Pada umumnya kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada saat dewasa ia akan merasakan pentingnya agama untuk merubah akhlak dalam kehidupan. Lain halnya pada orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama. Misalnya ibu bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, juga menjalankan agama ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat maka dengan

sendirinya anak akan terbiasa menjalankan aktivitas yang baik dengan ibadah dan menjauhi larangannya dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama (Daradjat, 2003: 43). Dengan demikian, karena diajarkan kebiasaan yang baik anak juga akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Dalam konteks ini ada beberapa cara/ metode pembentukan kepribadian anak menurut Sjarkawi (2011: 19) yakni:

1) Menanamkan nilai-nilai agama

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya cerdas, aktif, kreatif, taat beragama dan patuh terhadap orang tua. Umumnya orang tua berharap anaknya lebih baik dari anak-anak lainnya, baik itu dari segi prestasi maupun dari segala hal, akan tetapi tidak sedikit juga orang tua yang memperkuat di pemahaman dan nilai-nilai agama. Misalnya mengenalkan dasar-dasar agama seperti, pengenalan keberadaan tuhan, menceritakan kisah tauladan, mengajarkan anak selalu bersyukur.

2) Menerapkan disiplin

Dengan menerapkan kedisiplinan anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang di terapkan kelompok budaya di mana ia berasal, maka jelaslah bahwa orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan kedisiplinan. Kesalahan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap

pembentukan perilaku anak. Sedangkan penanaman disiplin yang baik dan tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif bagi anak.

3) Menegur bila anak berbuat salah

Orang tua yang baik menegur anaknya jika dia berperilaku salah atau keliru, Sadar atau tidak sadar teguran orang tua kepada anak harus dilakukan pada waktu yang tepat, bila pemilihan waktu salah maka akibatnya perilaku tidak berkurang, melainkan justru semakin buruk dan menjadi-jadi karena tekanan dari orang tuanya sendiri.

4) Memuji anak ketika berperilaku baik

Cara yang salah dalam memberikan pujian bisa membuat anak menjadi malas, bahkan menjadi haus pujian, hal ini bisa juga menjadi motivasi tersembunyi anak untuk melakukan apa saja demi pujian, dan jika tidak mendapat pujian seperti apa yang diharapkan maka bisa bermacam-macam variasi akibatnya misalnya frustrasi, marah dan kecewa jika dia tidak mendapat pujian. Apabila kita salah dalam memberikan pujian hasilnya bisa fatal dan pujian datangnya bukan dari orang tua saja melainkan juga datang dari teman, guru dan orang lain.

5) Membantu memecahkan masalah anak

Orang tua harus bisa berperan ganda untuk anaknya baik dia sebagai teman, sahabat, kakak, dan orang tua. Di dalam hal ini

orang tua harus bisa menjadi tempat curhat bagi si anak dan orang tua harus mengajarkan anak tentang pemecahan masalah dan harus dilakukan sedini mungkin agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

6) Menyediakan waktu untuk anak

Anak adalah prioritas hidup bagi orang tua, dan salah satu yang orang tua lakukan adalah meluangkan waktu bersama-sama dengan anak. Menyediakan waktu bersama dengan anak adalah hal yang sangat positif bagi anak sebab meluangkan waktu dengan anak bisa membuat lebih dekat dengan orang tua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang mana dilakukan dengan metode ilmiah (Hadi, 1989: 4). Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2010: 6). Pemilihan metode Penelitian juga menjadi salah satu penentu dari kesempurnaan hasil penelitian.

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bersifat **Studi Pustaka**. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011: 31). Menurut Abdul Rahman Sholeh (2005: 63), penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Sanusi, 2016: 13). Sedangkan pendekatannya

menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleong (2005: 4), Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun sumber data menurut Azwar (2009: 91), terbagi menjadi 2, yakni:

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subyek penelitiannya.

1. Sumber Data Primer yang digunakan oleh penulis berasal dari :

- a. Buku Berjudul : *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dan judulnya menjadi *Prophetic Parenting - Cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Mendidik Anak*.

2. Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis berasal dari :

- a. Buku-buku penunjang

- b. Jurnal
- c. Internet

C. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011: 308). Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 26).

Beberapa teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan **teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan dokumentasi**. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 135).

Metode dokumentasi menurut Sugiyono (2011: 329-330), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, ceritera, biografi, dan sketsa.

D. Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah penulis dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2011: 334) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus,

membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data penulis tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang

terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (penulis) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid nama aslinya ialah Khalid Bin ‘Abdurrahman al-‘Ak kelahiran Damaskus 1362 H atau 1943 M. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid orang yang berpegangai luwes hatinya bersih dan tawadhu’. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid termasuk ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab, pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah dan mampu memecahkan berbagai permasalahan umum maupun mengenai pendidikan. Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid banyak memberikan pemikiran-pemikiran demi keberlangsungannya pendidikan yang memprioritaskan anak dalam berakhlaq Islami.

Semasa kecil, setelah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid merampungkan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang baik dan ahli ilmu agama, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menghadiri majelis *Syekh* Sa'id al-Burhani di Masjid Jami 'at-Taubah antara tahun 1958-1960. Kemudian, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mempelajari fiqh Hanafi, tasawuf, dan hadits. Pada 1960-1963, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid melanjutkan pendidikannya di Ma'had *Syekh* Shalih Furfur di al-Qaimarryeh. Pada tahun 1967-1973 Muhammad Nur Abdul Hafizh

Suwaid juga mendalami ilmu pada ulama Syam diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka yakni *Syekh* Dr. Mohammad Abu Yasir Abidin untuk mendalami fiqh Hanafi, ushul fiqh, bahasa Arab, dan perbandingan hukum, tafsir, serta ushul tafsir (Khalid, 2017: 604).

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid kemudian mengikuti jejak belajar mengajar pada seorang ahli hadits yang bernama *Syekh* Muhammad Nashiruddin al-Bani. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid setiap harinya mempunyai kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah as-Syariyah sampai pada tahun 1970 M dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memiliki kesibukan sebagai guru di Madiroyah Ifta' dan pemimpin dakwah di beberapa kampus. Pada awal 1996 M, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid kembali ke Ma'had *Syekh* Shalih Furhur. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid wafat pada tahun 1419 H atau 1999 M.

Semasa hidupnya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menulis banyak karya diantaranya ialah *Maktabah al-Usrah al-Muslimun, Adab al-Hayyah az-Zaujiyyah, al-Muharramat 'alal Mar'ah al-Muslimah, Bina' al-Usrah al-Muslimah, Tarbiyatul abna' wal bannat, Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah, Wajibatul Mar'ah al-Muslimah* (Khalid, 2017: 604), dan juga Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith-Thifl* (buku *Prophetic Parenting - Cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* Mendidik Anak yang digunakan dalam penelitian ini).

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tidak sedikit umat Islam menjadi terbelakang ketika mereka meninggalkan nilai-nilai Islam. Pada saat itulah mereka mengekor pada Barat dan Timur (Suwaid, 2009: 36). Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid jika membahas persoalan-persoalan dunia sebaiknya mengemukakan pembahasan yang komprehensif dalam bidang pendidikan. Karena permasalahan pendidikan dianggap sebagai masalah yang paling rumit oleh para orang tua, orang yang bergelut dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta ahli kejiwaan (Suwaid, 2009: 16).

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menulis buku kitab *Manhaj at- Tarbiyyah an- Nabawiyyah lit-Thifl* (Cara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Mendidik Anak) menawarkan solusi yang terfokus pada persoalan sejauh mana komitmen individu dalam melestarikan *manhaj* Islam. Buku ini membahas masalah pendidikan berkaitan erat dengan tata cara orang tua mengoptimalkan peran mereka. Mereka bisa memaksimalkan kapasitas yang mereka miliki karena merekalah yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka. Pemaparan dalam buku ini tidak berasal dari imajinasi atau konsep individu semata melainkan berasal dari sumber yang paling asli, kokoh, dan benar yaitu *Kitabullah* dan *sunnah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Suwaid, 2009: 31).

Sumber kenabian adalah landasan utama dalam menyimpulkan suatu pemikiran untuk menyusunnya. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tidak menulis pemikirannya terlebih dahulu kemudian baru mencari dalil

dari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tapi sebaliknya. Setiap kali menemukan hadits, hati Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berbunga dengan cahaya yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanamkan di hati. Setelah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menghabiskan banyak waktu untuk melakukan studi komprehensif terhadap buku-buku rujukan Barat seputar pendidikan anak. Namun Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sama sekali tidak memperoleh pelajaran apapun selain pendapat- pendapat dari berbagai stetmen yang berbeda-beda ([http:// www.ahlalhddeeth.com/vb/showthread.php?t=167785](http://www.ahlalhddeeth.com/vb/showthread.php?t=167785) diakses pada tanggal 29 Mei 2022).

Ketika Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menelaah hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, membuat Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mantap untuk melanjutkan penelaahannya dan menggali hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berkaitan tentang pendidikan anak tanpa rasa bosan dan jemu. Penulisan buku ini melalui proses pengumpulan materi, penyusunan kerangka kemudian penulisan, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menghabiskan waktu selama sepuluh tahun dalam mengerjakannya.

Pembahasan isi Buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengenai “Cara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Mendidik Anak” dengan judul asli *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Thifl* yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy sebanyak 610 halaman di dalamnya terdapat beberapa bab. Menurut Peneliti, pembahasan dalam

buku “Cara Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Mendidik Anak” membuka kesadaran orang tua akan pentingnya tugas mendidik anak menjadi sebuah tuntutan. Pembahasan di dalamnya mengenai hak-hak anak, bangunan kepribadian anak mulai dari masa awal kelahiran hingga usia baligh di atas dasar-dasar akidah, mengarahkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya dan metode-metode pendidikan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berpengaruh terhadap anak.

2. Membangun Kepribadian Islami pada Anak

Pada buku *Prophetic Parenting* karya Suwaid, Membangun Kepribadian Islami ada pada bab 5 (lima). Suwaid membagi sub bab ini menjadi 9 bagian, yang akan penulis jabarkan di bawah satu persatu.

a. Membentuk Akidah Anak (Suwaid, 2009: 297-352)

Pada sub-bab pertama adalah Membentuk Akidah Anak. Kepribadian yang matang dan proposional memiliki pengaruh besar dalam diri seseorang. Sudah banyak bukti sejarah, bahwa membangun kepribadian yang kuat itu penting. Dan saat paling baik untuk membentuk kepribadian adalah saat masih kanak-kanak. Peran Orangtua disini sangat dibutuhkan. Salah besar jika orangtua menganggap anak masih kecil sehingga melalaikan pendidikan terhadapnya.

Akidah Islam bisa disebut juga Rukun Iman yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Kiamat, Iman kepada Qada dan Qadar.

Melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berinteraksi dengan anak-anak, setidaknya ada 5 hal yang bisa menjadi dasar untuk menanamkan akidah pada anak yakni: Talqin, cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, mengajarkan al-Qur'an, dan pendidikan teguh rela berkorban demi akidah. Fitrah anak kecil adalah keimanan. Al Ikhlas merupakan surat yang isinya tentang akidah aqliyah, dan surat al kafirun berisi tentang akidah amaliyah. Kedua surat ini pendek dan gampang dihafal oleh anak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menjaga anak dalam keimanan.

Orang tua harus bisa mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid. Dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memfokuskan perhatian kepada anak-anak dengan penjagaan, dakwah dan doa.

Menanamkan cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, memohon pertolonganNya, merasa selalu diawasi olehNya dan beriman kepada ketentuan dan takdir, akan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam hidupnya dan siap menghadapi masalah yang ada. Islam mengajarkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Berkuasa atas Segala Sesuatu. Anak menjadi yakin dengan pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bertindak hati-hati karena diawasi olehNya dan iman kepada takdir. Percaya bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya. Suwaid pun mengambil contoh beberapa kisah salafus sholeh tentang keimanan mereka.

Orang tua harus mengerti bahwa anak akan selalu mengidolakan kepribadian terkuat di sekitarnya. Dan idola yang patut ditiru oleh anak-anak muslim hanyalah Rasulullah. Akan terjadi sebuah bencana dalam kepribadian jika seorang anak jauh dari teladan yang benar. Cara menambah cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu dengan: bersegera akan perintah, berbaiat, memerangi musuh islam, mencintai yang dicintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menghafal hadist, mempelajari shiroh dan mencari bekas peninggalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Orangtua harus mengajarkan al-Qur'an kepada anak sejak kecil, agar tertanam akidah dan tumbuh kecintaan kepada al-Qur'an. Orang tua akan mendapat pahala dengan mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Ketika mengajar, hendaknya dengan penjelasan singkat, agar makna masuk ke hati dan benak kecil anak. Al-Qur'an punya pengaruh besar untuk anak, makin bersih hatinya, makin besar pengaruhnya. Surat an-Nas surat yang mudah dihafal dengan bunyi ayatnya yang unik dan cocok untuk anak-anak.

Anak yang menghafal al-Qur'an perilakunya akan tertata rapi, teguh, tenang hatinya, dan daya hafalnya meluas. Ada banyak cerita tentang anak-anak penghafal al-Qur'an. Ilmu biasa dikembangkan dengan daya ingat dan daya pikir, sedangkan menuntut ilmu syariat yang harus pertama dilakukan adalah dengan menghafal kitab Allah

Subhanahu wa Ta'ala agar mendapat asupan gizi untuk jiwa, akal dan pola pikirnya.

Akidah menjadi lebih bernilai tinggi dengan pengorbanan. Anak muslim jaman sekarang berhadapan dengan hal-hal yang membuatnya jauh dari agama. Saat mereka berani melawan hal-hal buruk tersebut demi agama, maka dia akan merasakan manisnya iman, jiwanya makin kuat, dan dia akan sadar betapa besarnya pengorbanan kaum muslimin dahulu.

b. Membentuk Aktivitas Ibadah Anak (Suwaid, 2009: 353-379)

Pada sub-bab kedua adalah Membentuk Aktivitas Ibadah Anak. Ibadah merupakan pelengkap pembentukan akidah islamiyyah. Ibadah merupakan ransum utama akidah. Masa kanak-kanak menjadi masa persiapan untuk memikul beban. Dengan beribadah akan merasa memiliki ikatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menghilangkan hal-hal yang kurang baik (syahwat).

Mengajarkan shalat dimulai dengan mengajak anak shalat, kemudian setelah itu mengajarkan rukun, kewajiban dan pembatalnya dan setelah itu memerintahkan disertai dengan ancaman memukulnya untuk anak yang sudah berusia 10 tahun. Terdapat dua sisi dalam shalat, yakni penghubung dengan Rabbnya untuk menyelamatkan dari api neraka dan shalat sebagai syiar yang mewajibkan setiap pemeluknya untuk menjalankannya. Selain shalat 5 waktu,

orangtuapun harus mengajarkan shalat-shalat lain yakni, shalat Jum'at, shalat malam, shalat istikharah dan shalat hari raya.

Masjid merupakan tempat membangun generasi. Orang tua bisa membawa anak ke masjid setelah anak mampu membersihkan hajatnya sendiri, serta mengetahui adab-adab di dalam masjid. Kita menyangkan orangtua yang mengusir dan meneriaki anak di masjid, karena hal ini mampu menjadikan anak nakal. Hal ini termasuk bencana, seharusnya imam masjid mengingatkan.

Ibadah puasa adalah ibadah jasmani dan rohani yang melatih jiwa untuk ikhlas dan melatih kesabaran. Saat bulan ramadhan, anak boleh ikut iktikaf karena baligh bukan syarat sah iktikaf.

Ibadah haji seperti shalat dan puasa, orangtua harus melatih anak melakukannya. Ibadah haji menyatukan segala kesulitan dan kelezatan ibadah. Anak baligh hukumnya wajib berhaji, sedangkan sebelum baligh maka hukumnya sunnah. Ibadah zakat pun harus dilatih, karena zakat adalah kewajiban bukan sunnah. Zakat dilakukan untuk mensucikan harta.

c. Membentuk Jiwa Sosial Kemasyarakatan Anak (Suwaid, 2009: 380-396)

Pada sub-bab ketiga yakni Membentuk Jiwa Sosial Kemasyarakatan Anak. Arti dari hal itu adalah melatih membentuk interaksi anak dengan sekitarnya, dewasa atau dengan anak sebaya,

agar anak mampu bersikap aktif positif serta jauh dari sifat pemalu dan sungkan.

Mengajak Anak ke majelis orang dewasa dapat menampakkan kekurangan dan kebutuhan pendidikan anak. Agar akalnya dapat tumbuh, jiwanya tertata, lidahnya tidak kelu, dan mengetahui pembicaraan orang dewasa sedikit-sedikit. Hal ini merupakan persiapan untuk masuk ke dalam masyarakat, dan membutuhkan latihan bagi anak.

Mengutus anak untuk melakukan keperluan orang tua akan membuat anak punya pengetahuan baru dan menambah kepercayaan dirinya. Hal ini menjadi pendidikan praktis yang akan selalu diingat anak hingga dewasa.

Anak harus dibiasakan mengucapkan salam. Assalamu'alaikum adalah ucapan muslim yang merupakan pembuka untuk berinteraksi dengan orang lain.

Orangtua yang menjenguk anak yang sedang sakit akan mempunyai arti untuknya. Karena saat anak sakit dan melihat ada orang lain yang menjenguknya, hal itu akan meringankan beban dan sakitnya serta membuat dia akan terbiasa untuk melakukannya nanti.

Manusia adalah makhluk sosial yang membentuk ikatan dan hubungan dengan oranglain. Anak butuh teman adalah fitrahnya. Orangtua harus bisa memilihkan teman baik yang saleh dan

membantunya untuk taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjalankan agama islam dengan sempurna.

Anak yang dibiasakan ikut berdagang akan mempunyai kemampuan sosial yang kuat. Anak akan lebih memahami tentang perkembangan yang harus dia capai, memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, menumbuhkan kepercayaan diri dan memahami keseriusan hidup sedikit demi sedikit.

Mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan misal dalam perayaan atau pesta sanak kerabat, akan membuat anak-anak bertemu anak lain, saling bercerita dan menambah teman.

Mengajak anak menginap di kerabat soleh akan menjadi latihan bagi anak untuk melihat kehidupan di keluarga lain, berinteraksi dengannya, bisa belajar beragam pengetahuan, ibadah dan kesalehan, serta menyambung tali silaturahmi.

d. Membentuk Akhlak Islami Anak (Suwaid, 2009: 397-427)

Pada sub-bab ke empat yakni, Membentuk Akhlak Islami Anak. Membangun akhlak adalah hal penting yang harus dilakukan orangtua. Ada beberapa hal yang menjadi unsur pembangun akhlak yang akan dibahas di bawah ini.

Adab merupakan merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi, karena akan merefleksikan kepribadian diri. Orangtua yang lalai memberikan pendidikan adab akan menyiapkan anak berbuat durhaka, orangtua ini patut untuk dikasihani.

Beberapa adab kenabian untuk anak yang dituliskan Suwaid diantaranya adalah, adab kepada: orang tua, ulama, penghormatan kepada yang lebih tua, persaudaraan, bertetangga, meminta ijin, makan, penampilan dan mendengarkan al-Qur'an.

Orangtua harus menanamkan kejujuran pada anak, karena hal ini adalah salah satu dasar penting dalam akhlak islam. Dan orangtuapun tidak boleh membohongi dan menipu anaknya dengan media apapun.

Kemudian, mengajarkan anak menjaga rahasia agar anak terbiasa menjaga rahasia.

Mendidik anak agar mempunyai sikap amanah, karena amanah adalah salah satu sifat mulia Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Orangtua juga harus mendidik anak agar selalu membersihkan hatinya dari hal yang yang buruk (iri dengki) karena dengan hati yang bersih jiwa anak akan seimbang.

Pengajaran akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah menjadikan anak mampu untuk tumbuh dengan perilaku yang baik dan pribadi yang kuat untuk menghadapi tantangan materialisme di dunia luar.

e. Membentuk Perasaan Anak (Suwaid, 2009: 428-480)

Pada sub-bab yang kelima adalah Membentuk Perasaan Anak. Perasaan atau emosi punya tempat luas dalam jiwa anak yang sedang tumbuh. Hal itu yang membentuk jiwa dan kepribadiannya. Jika diperlakukan seimbang maka hidupnya akan harmoni. Jika berlebihan dalam memberikan kasih sayang, jiwa akan rapuh. Jika kurang maka

jiwa akan dingin. Pembentukan perasaan anak didominasi peran orang tua.

Ciuman dengan kelembutan dan kasih sayang memiliki pengaruh besar bagi anak, meredakan amarah dan menimbulkan ikatan kuat orang dewasa dengan anak. Ciuman merupakan bukti kasih sayang.

Orangtua harus bisa bermain dan bercanda dengan anak, seperti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bermain dengan mereka, menyuapi jiwa mereka dengan kegembiraan dan kasih sayang.

Memberikan hadiah memiliki pengaruh yang baik dalam jiwa manusia secara umum, dan untuk anak akan lebih besar pengaruhnya.

Mengusap kepala anak akan membuat anak merasakan kasih sayang. Anak akan merasa kehadirannya dihargai, dan dapat merasakan cinta dari orang dewasa di sekitarnya.

Kesan pertama ketika bertemu anak sangat penting. Anak yang merasa diterima dengan baik, akan membuat mereka jadi lebih terbuka untuk berinteraksi.

Orangtua harus selalu sigap dengan keadaan anaknya, hal ini memainkan peran besar dalam jiwa anak, bila terlambat, si anak akan semakin tersiksa.

Anak perempuan dan anak yatim lebih membutuhkan kasih sayang dan bimbingan karena hilangnya salah satu sandaran kekuatan mereka. Pada jaman jahiliyyah dulu, orang-orang menzalimi perempuan dan anak yatim secara terang-terangan. Sedangkan kejahiliyyahan modern

membungkus kezaliman dengan kebebasan HAM, yakni memberikan kebebasan bagi perempuan untuk melakukan hal menjijikkan. Agama islam akan menyelamatkan, membela dan menyerang siapa yang menzalimi.

Hal penting dalam pendidikan perempuan adalah bahwa untuk memperbaiki sebuah rumah tangga, maka dilakukan dengan memperbaiki pendidikan perempuan dulu. Harusnya dalam pengajaran saat ini, seorang perempuan diberikan pendidikan tentang persiapan rumah tangga, yakni: pendidikan anak, kesehatan, psikologi agama, akhlak, dan manajemen rumah tangga. Ibu yang baik anaknya pun akan menjadi baik.

Kasih sayang, kelembutan serta pembangunan emosi yang dilakukan orangtua harus seimbang. Sama halnya seperti hidangan, jika berlebihan akan jadi penyakit. Kasih sayang yang berlebihan pun akan melahirkan sifat cengeng dan tidak ada keseriusan bagi anak.

Beberapa kaidah yang membuat cinta seimbang adalah: 1) memaksa diri kita dan anak kita menjalankan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* harus didahulukan. 2) jadilah orang yang mulia, dermawan, pemberani dan suka memuliakan tamu. Hal ini harus diperhatikan karena anak bisa membuat orangtuanya kikir dengan menimbun harta disebabkan cinta kepada anaknya. 3) bersabar atas sakit dan kematian anak, serta mengharapkan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

f. Membentuk Jasmani Anak (Suwaid, 2009: 481-493)

Pada sub-bab ke-enam adalah tentang Membentuk Jasmani Anak. Bermain adalah hal lumrah agar tubuh anak tumbuh dengan wajar. Pembangunan jasmani anak dilakukan pada masa pertumbuhannya. Beban syariat saat baligh membutuhkan tubuh dan jasmani yang terlatih.

Belajar Berenang, Memanah dan Berkuda merupakan cabang olahraga yang punya peran penting dalam diri anak di masa sekarang dan masa depan serta menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Untuk mengoptimalkan pembangunan jasmani anak dapat dilakukan dengan menggelar perlombaan untuk anak. Hal ini juga dilakukan agar anak memiliki perhatian terhadap olahraga. Orangtua juga harus melatih anak untuk bermain dengannya.

Orangtua yang sibuk hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan saudara atau tetangganya, namun harus memilihkan teman bermain yang baik. Anak juga diperintahkan untuk pulang sebelum maghrib.

Bermain bagi orang dewasa merupakan pengisi waktu senggang. Sedangkan bagi anak bermain adalah aktivitas penting, karena dengan bermain pikiran dan jasmani tumbuh dan berkembang

menyeimbangkan dan menyempurnakan antara aktivitas sosial, imajinasi dan nalarnya.

Beragam nilai dan manfaat dalam bermain adalah nilai-nilai; jasmaniah, pendidikan, sosial, akhlak, inovatif, pribadi dan psikologis.

g. Menanamkan Cinta Ilmu kepada Anak (Suwaid, 2009: 494-523)

Pada sub-bab ke tujuh adalah tentang Menanamkan Cinta Ilmu kepada Anak. Dalam sejarah tidak ada agama yang mempunyai kelengkapan seperti agama islam. Tidak ada pemikiran di dunia ini yang memberikan bimbingan kepada penganutnya seperti dalam metodologi pemikiran islam. Pembentukan keilmuan merupakan unsur terpenting dalam membentuk pribadi anak, karena terkait dengan pembentukan otak dan pola pikir anak. Dasar pembentukan ilmu agar dapat berjalan di jalur ilmu adalah dengan belajar dan cinta pada ulama. Peran orangtua harus bisa mencarikan guru yang saleh bagi anaknya, karena guru yang saleh nanti akan menjadi cermin dan hati bagi anaknya.

Masa kanak-kanak adalah masa belajar dan menuntut ilmu. Jika pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan menuntut ilmu tertanam kuat, anak akan sanggup memikul beban untuk menuntut ilmu.

Anakpun sebisa mungkin harus menghafal al-Qur'an dan as-Sunnah dengan ikhlas, karena hal tersebut merupakan sumber ilmu yang menerangi akal dan menguatkannya.

Guru merupakan sumber penyerapan ilmu anak. Orangtua harus memilihkan guru yang baik dan sekolah yang layak untuk anaknya. Adab anak kepada guru dan ulama jangan terlupa. Meski rumah guru berjarak jauh, anak sebisa mungkin harus menempuhnya dengan senang hati tanpa kesulitan dan beban. Dan meski jarak jauh itu akan membuat beban finansial orangtua bertambah, tapi untuk membentuk mentalitas anak mencintai ilmu pengetahuan, semahal dan sebesar apapun biaya yang diperlukan akan dirasa ringan untuk dibayarkan oleh orangtua. Jaman sekarang musuh islam banyak melakukan gerakan merusak, mengibarkan bendera ateis dan ingin menghancurkan Islam. Hal ini dilakukan dengan membangun sekolah modern yang menjauhkan anak-anak dari manhaj dan syariatnya.

Orangtua harus mengajarkan bahasa Arab kepada anak, karena bahasa Arab adalah kunci segala ilmu pengetahuan dan bahasa itu merupakan bahasa Al-Quran dan hadist nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian mempelajari bahasa asing setelah menguasai bahasa arab dengan baik dan benar serta hafal beberapa bagian al-Qur'an dan Hadist. Mempelajari bahasa asing juga dimaksudkan agar kita mengetahui rencana musuh islam dan terhindar dari tipu daya mereka.

Mengarahkan anak sesuai bakat dan kecenderungannya akan sangat membantu memperkokoh ilmu pengetahuan tersebut dalam jiwanya,

mengasah keterampilan dan menjadikannya lebih menonjol dibanding teman-temannya.

Agar anak dapat mempelajari al-Qur'an, hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ilmu-ilmu lain, hendaknya rumah harus memiliki perpustakaan meski kecil. Anak dapat tumbuh bersama buku di perpustakaan tersebut.

Kisah dapat menarik perhatian dan memberi pengaruh pada pola pikir anak, beberapa kisah masa kecil ulama salaf yang diceritakan di buku ini diantaranya adalah kisah masa kecil; Abu Sufyan bin Uyainah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan Asy-Syainani, Imam Ibnul Jauzi, Ibnu Sina, dan Zaid si Anak terbaik.

h. Memelihara Kesehatan Anak (Suwaid, 2009: 524-547)

Pada bab ke delapan adalah tentang Memelihara Kesehatan Anak. Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan Anak. Anjuran untuk berobat karena tubuh sakit adalah amanah. Dibawah ini adalah beberapa kaidah yang harus dilakukan pada anak agar tidak mudah terserang penyakit.

Membiasakan Olahraga dapat membangun jasmani anak menjadi lebih kuat dari penyakit. Tubuh akan memproduksi antibodi yang akan mencegat masuknya bibit penyakit.

Membiasakan Anak Bersiwak karena bersiwak mencegah banyak penyakit yang timbul akibat kotornya gigi atau gusi berdarah. Siwak harganya murah dan banyak ditemui di Jazirah Arab.

Menjaga Kebersihan menjadi rukun asasi yang dianjurkan oleh Islam. Saat hendak shalat, syarat sahnya adalah semua harus bersih. Anak yang terbiasa memotong kuku akan melindungi kedua tangannya dari berbagai macam kotoran yang melekat di bawah kuku yang dapat menyebabkan penyakit.

Apabila sudah dibiasakan untuk mengerjakan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika makan, maka upaya ini merupakan keberhasilan tersendiri karena anak dapat melindungi dirinya dari berbagai macam penyakit yang menyerang tubuh dan jiwanya.

Melatih anak tidur dengan posisi miring ke kanan memiliki manfaat dan kesehatan yang cukup banyak.

Orangtua pun bisa mengajari anak pengobatan alami seperti pijat urut. Anak dapat berlatih pijat dan urut ini dengan memijat kedua orangtuanya dengan pengarahan mereka.

Orangtua harus melatih anaknya untuk tidur setelah isya dan bangun sebelum subuh. Dengan menjalankan kewajiban agama, seorang anak muslim memperoleh kebiasaan yang sehat sehingga menguatkan jasmani dan rohani mereka. Ozon yang menyebar di udara saat subuh membantu metabolisme tubuh membunuh banyak bibit

penyakit. Saat subuh, sembari berangkat shalat, anak juga menghirup gas ini yang secara tidak sadar akan memperkuat metabolisme tubuhnya.

Orangtua diharapkan tidak membawa anaknya ke tempat kerabatnya yang sakit. Begitu juga ke tempat dimana ada anak yang sakit menular. Ini untuk mencegah tertularnya penyakit pada kaum muslimin.

Melindungi anak dari Hasud dan Jin yang mana pengobatan ini hanya terdapat pada metode pengobatan ala nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Segera mengobati anak yang sakit ataupun Membawa anak ke dokter memiliki peran penting dalam meringankan beban sakit anak. Hal ini juga merupakan salah satu dari hal yang menentukan dalam kesembuhan anak.

Menjenguk merupakan pengobatan jiwa bagi anak yang sedang sakit. Saat melihat orang lain menjenguknya, semangatnya muncul untuk menghadapi penyakit yang diderita. Jika momen ini diikuti dengan mendoakan si anak, maka kebaikan berganda.

Beberapa pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dengan menggunakan; 1) Rasing Hindi, 2) Canduk dan Pencahar, 3) Doa dan Ruqyah, 4) pengobatan dari mata hasud

Haram mengalungkan jimat berbentuk tali ataupun kalung dan memakaikan gelang kaki dengan keyakinan bahwa semua itu dapat melindungi anak dari mata hasud.

i. Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak (Suwaid, 2009: 548-566)

Pada sub-bab ke sembilan ataupun sub-bab terakhir di Bab Membangun Kepribadian Islami Anak adalah tentang Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak. Islam berusaha membangun manusia dengan pembangunan yang seimbang dan proposional yaitu membentuknya sesuai fitrah yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kecenderungan seksual Diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadi media kelangsungan dan reproduksi bagi seluruh makhluk. Dalam syariat ada yang dinamakan usia taklif, yaitu saat anak masuk dalam usia ini, dia dimintai pertanggungjawaban atas semua tingkah laku dan amal perbuatannya. Agar kecenderungan seksual tidak melenceng, Islam menjaganya dengan memberikan perintah dan larangan agar kecenderungan seksual terarah.

Anak menghabiskan waktu di dalam rumah. Hendaknya anak terbiasa untuk meminta ijin saat masuk kamar orang tuanya. Meminta ijin bukan perkara mudah namun harus diajarkan dan dibiasakan. Tidak boleh masuk ke kamar orang tua tanpa ijin pada waktu; sebelum subuh, waktu tidur dan setelah isya. Saat mendekati baligh anak harus meminta ijin jika mendapati kamar orang tuanya tertutup dan orang tua

sedang di dalamnya. Kedua orang tua pun wajib menutup aurat mereka setiap saat di hadapan anak mereka.

Pandangan adalah jendela melihat alam luar. Apa yang dilihat kedua mata akan tertanam dalam ingatan. Orangtua harus membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat. Apabila anak dapat menjaga pandangan dari segala aurat baik di dalam atau luar rumah dengan mengharap pertolongan dan diawasi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka anak itu mewariskan manisnya iman. Anak dibiasakan menutup aurat bersamaan dengan pertama kali diperintahkan untuk mengerjakan shalat, agar shalatnya sah dan benar sejak kecil. Anak laki-laki memakai pakaian yang menutup aurat dan juga perempuan membiasakan memakai hijab. Dengan itu anak akan tumbuh dalam kesalehan, teratur jiwanya, lurus akhlaknya dan kuat imannya.

Memisahkan tempat tidur anak adalah rukun asasi untuk mengarahkan kecenderungan seksual anak agar tidak menimbulkan naluri seksual yang negatif. Hal ini tidak ada bandingannya dengan dunia pendidikan manapun di dunia ini.

Melatih anak untuk tidur dengan posisi miring ke kanan akan menjauhkan anak dari banyaknya bentuk penyelewengan seksual di waktu tidur.

Menjauhkan anak dari ikhtilat dengan lawan jenis dilakukan untuk menjaga agar anak laki-laki dan perempuan tidak melakukan hal yang

di luar batas. Banyak negara islam mulai membiarkan terjadinya percampuran laki-laki dan perempuan, ini adalah persengkokolam untuk merusak masyarakat dan menghancurkan bangunan generasi muda.

Orangtua harus sudah bisa memperkirakan dekatnya waktu usia baligh anak. Kemudian mengajarkan anak-anak nya kewajiban mandi junub dan sunnah sunnah nya. Orangtua lebih baik mengajarkan anak langsung daripada anak belajar sendiri dari media eksternal. Hal ini penting, karena saat inilah anak sudah mulai menanggung beban tanggung jawab dari yang dia lakukan besar ataupun kecil.

Setelah mempelajari kewajiban mandi dan menggugurkan hadast besar berupa junub, orangtua harus menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan memperingatkan anak dengan keras untuk tidak terjerumus ke dalam zina

Orang tua bisa menganjurkan pernikahan dini bagi anaknya. Karena apapun yang dikatakan tentang keburukan pernikahan dini di masa modern ini tetap saja kebajikannya lebih banyak. Khususnya apabila disertai pengamanan finansial untuk membantu si pemuda (suami) mendapatkan pekerjaan yang layak. Selama ini penyakit kejiwaan dan sosial dalam masyarakat serta berbagai peristiwa kriminal terjadi tidak lain karena akibat yang lazim dari memperlambat pernikahan.

B. Pembahasan

1. Urgensi Peran Orang tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Pada pembahasan ini, penulis akan menarik dari hasil penelitian tentang metode Membangun Kepribadian Islami pada Anak Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan teori Peran Orang Tua menurut Zakiah Daradjat juga Metode Pembentukan Kepribadian Anak menurut Sjarkawi. Berikut hasilnya:

a. Peranan Orang tua terhadap masa Kanak-Kanak

Orangtua harus memahami bahwa masa terbaik untuk membangun kepribadian islami adalah saat anak masih kecil. Di saat ini anak masih sangat mudah untuk menerima bentukan bentukan dari sekitarnya. Anak Mudah untuk meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh sebab itu di masa ini, anak harus diajarkan hal yang baik. Hal terbaik dan utama yang harus diajarkan orangtua adalah pengenalan terhadap Rabbnya, Pencipta-Nya, agar anak bisa mempunyai pondasi jiwa dan akal yang baik. Kedisiplinan pun bisa dilatih mulai saat anak masih kecil, kedisiplinan merupakan salah satu metode yang digunakan Sjarkawi dalam membentuk kepribadian. Hanya saja disesuaikan dengan umur anak.

Masa kanak-kanak adalah masa persiapan sebelum memikul beban. Artinya di masa ini orangtua sudah harus mengajarkan apa saja hal-hal yang nanti harus dilakukan anak ketika nanti anak sudah mendapat

beban syariat saat baligh. Orangtua bisa mengajarkan tentang tata cara shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Tahapan setelah itu adalah mengajak anak beribadah bersama. Agar anak bisa belajar langsung praktek dan diharapkan nanti jika saatnya sudah baligh, anak mampu melakukan ibadah tersebut dengan sempurna. Hal ini termasuk juga dalam salah satu metode Sjarkawi untuk membentuk kepribadian anak, yakni menanamkan nilai-nilai agama.

Orangtua juga harus mengerti bahwa di masa kanak-kanak ini, jasmani mereka sedang mengalami pertumbuhan. Orangtua harus memberikan ruang dan tempat agar anak bisa berkembang dengan baik. Salah satunya adalah menemani anak bermain dan berolahraga. Karena bermain dan berolahraga ini menumbuhkan selain jasmani juga akal anak. Orangtua harus menyediakan waktu untuk kebersamaan anak bermain, sejalan dengan metode pembentukan kepribadian anak Sjarkawi yakni: menyediakan waktu untuk anak-anak.

Salah satu upaya dan peran orangtua dalam memberikan pendidikan keagamaan ataupun ilmu pengetahuan adalah dengan mencarikan guru yang saleh. Selain orangtua mendidik anaknya sendiri di rumah, orangtua kerapnya butuh kehadiran seorang guru yang mampu memberikan pengajaran lebih bagi anak. Hal ini disebutkan dalam salah satu peran orangtua oleh Zakiah Dardjat yakni mendidik dari berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Seorang guru yang saleh, punya keilmuan yang luas dan adab yang baik akan

menjadikan kepribadian anak tercermin darinya. Oleh sebab itu, orangtua tidak boleh sembarangan memilih guru untuk anaknya.

b. Ilmu yang Wajib diajarkan orangtua kepada Anak

Seperti yang tertulis dalam metode pembentukan kepribadian anak menurut Sjarkawi, bahwa yang pertama diajarkan adalah tentang menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini senada dengan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang menaruh tentang Membentuk Akidah pada urutan pertama dalam bab Membangun Kepribadian Islami.

Orang tua wajib untuk mengajarkan sebuah pondasi penting dalam pendidikan Islam yakni akidah kepada anak sedini mungkin. Akidah atau bisa disebut juga Rukun Iman adalah pembelajaran yang membuat anak punya rasa percaya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, hari kiamat dan Qada' dan Qadar. Dengan menanamkan hal tersebut, anak akan punya dasar dalam kehidupannya. Akidah mampu menjadi ruh yang menjadi kan sumber motivasi bagi amal, ibadah juga kehidupan. Anak yang mampu berpegang pada akidah yang lurus dan kuat akan lebih tenang menjalani hidupnya, mengerti untuk apa ibadah yang dilakukan, mampu mengatur diri dan hati ketika bertemu dengan cobaan atau musibah.

Setelah mengajarkan akidah kepada anak, hal selanjutnya yang diajarkan adalah tentang al Qur'an dan Sunnah. Dua hal ini merupakan sumber utama dalam agama Islam. Al-Qur'an merupakan firman Allah

Subhanahu wa Ta'ala yang di dalamnya terdapat ribuan ayat yang menceritakan tentang petunjuk, janji surga dan neraka, kisah-kisah, hukum dan lain-lain. Sedangkan Sunnah atau bisa disebut juga hadist berisi tentang sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kehidupan sehari-harinya. Mempelajari kedua sumber ini mampu menjadikan hidup anak terarah, tidak terjebak dalam pemikiran-pemikiran yang menyesatkan.

Pengajaran tentang al-Qur'an dan Sunnah tadi dibarengi dengan pengajaran ibadah. Karena bagaimanapun ibadah adalah ransum akidah. Dengan ibadah, akidah akan tumbuh lebih kuat dan tinggi. Melaksanakan ibadah merupakan bentuk pertanggungjawaban hamba dengan Rabbnya. Mengajarkan kepada anak bahwa ibadah dilakukan agar mendapat pahala dan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini sesuai dengan salah satu peran orangtua menurut Zakiah Daradjat, yakni membahagiakan anak di dunia dan akhirat.

Pengajaran selanjutnya yakni bahasa Arab. Anak dilatih dan dimotivasi untuk semangat belajar bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an. Dengan bahasa ini, diharapkan anak bisa lebih mudah dan baik dalam memahami al-Qur'an dan Hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

c. Pengaruh Beribadah Bagi Anak

Anak harus mengerti kenapa mereka melakukan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selain seperti yang diatas, bahwa ibadah dilakukan untuk mendapatkan pahala dan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ternyata ibadah juga mempunyai pengaruh lain untuk anak-anak.

Menjalankan ibadah adalah perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibadah adalah hal yang wajib dilakukan oleh orang Islam. Orangtua hendaknya mengajari kepada anak bahwa dengan beribadah, anak akan memiliki ikatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang mana ikatan ini akan membuat anak mengenal dan mencintai Rabbnya nanti.

Ibadah juga punya pengaruh dalam melatih anak mempunyai sifat terpuji. Salah satu ibadah yang terdapat hal tersebut adalah Puasa. Puasa adalah ibadah menahan makan dan minum serta nafsu dari terbitnya sampai tenggelamnya matahari. Melatih anak berpuasa, berarti juga melatih anak untuk mempunyai sifat yang sabar, jujur, dan ikhlas. Karena ibadah puasa bukanlah ibadah yang bisa dilihat terang-terangan.

Pengajaran ibadah yang mempunyai pengaruh sosial, salah satunya adalah Zakat. Zakat adalah memberikan sebagian harta sesuai takaran yang berlaku. Anak diajarkan untuk membayar zakat agar mengerti bahwa tidak semua harta yang dia atau orangtuanya miliki

adalah miliknya sepenuhnya. Ada hak-hak orang lain. Pengajaran ibadah Zakat mampu menjadikan anak tidak memiliki sifat pelit dan peduli dengan lingkungan sekitar yang membutuhkan.

Ibadah shalat pun memiliki manfaat dalam aspek kesehatan di dalamnya. Orangtua mengajarkan anak agar tidak terburu-buru dalam shalat dan mengajarkan untuk tuma'ninah. Hal ini selain membuat shalat lebih khusuk juga agar tubuh bisa meresapi setiap gerakan shalat yang dilakukan. Selain itu membiasakan anak shalat berjamaah di masjid pada subuh hari, secara tidak langsung akan menyehatkan metabolisme anak karena menghirup udara pagi yang masih segar dan sehat.

d. Penjagaan Anak di Lingkungan Rumah

Salah satu peran orang tua menurut Zakiah Daradjat adalah melindungi dan menjamin kesehatan anak. Hal ini wajib dilakukan oleh orang tua baik ayah atau ibu. Orangtua wajib memberikan penjagaan yang terbaik bagi anaknya, terutama di lingkungan rumah yang merupakan lingkungan pertama bagi anak.

Salah satu usaha penjagaan orang tua kepada anak di lingkungan rumah adalah dengan mencarikan anak teman bermain yang baik. Teman yang baik tentunya akan terus menjaga interaksi yang dilakukan selalu dalam kebaikan dan mampu memberikan pengaruh positif untuk anak.

Orangtua wajib untuk memberikan kasih sayang yang besar kepada anak. Karena hal ini sangat berpengaruh dalam diri dan jiwa anak. Anak yang merasa dicintai akan lebih baik perkembangan jiwa maupun aspek lainnya. Namun yang harus diperhatikan adalah orangtua harus seimbang dalam memberikan kasih sayang. Maksudnya disini adalah, orangtua tidak berlebih dan tidak kurang dalam memberikan kasih sayang. Kasih sayang berlebih akan menjadikan anak mudah rapuh, sedangkan jika kurang akan menjadikan jiwa anak dingin. Kasih sayang yang seimbang akan menjadikan harmoni dalam hidup anak dan dia akan merasakan bahagia di dunia.

Berbagai macam kejadian akan terjadi dalam kehidupan anak. Orangtua harus bisa sigap dalam bertindak jika terjadi hal-hal kurang baik pada anak. Perhatian khusus orang tua saat anaknya sakit dengan mengobatinya maupun membawanya ke dokter akan membuat si anak lebih mudah untuk sembuh dari sakitnya. Hal ini merupakan bentuk perlindungan dari orang tua untuk menjamin kesehatan anaknya.

Saat orangtua sedang sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk bermain anak, hendaknya orang tua memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan sekitarnya. Tentu saja dengan pengawasan juga dan memilihkan lingkungan yang baik. Dengan seperti ini anak akan gembira karena masih bisa tetap bermain meskipun orangtuanya sedang sibuk.

Bentuk perhatian orangtua dalam memberikan penjagaan berupa asupan ilmu pengetahuan di rumah adalah dengan menyediakan sebuah perpustakaan mini di dalam rumah. Dengan hal itu, anak akan senang dengan hadirnya buku-buku yang beraneka macam dan dapat lebih mudah menjangkau ilmu pengetahuan di dalam rumahnya sendiri serta hal itu tentunya memudahkan orangtua untuk mengawasinya.

Ketika anak masih kecil, tentu anak banyak menghabiskan waktu di dalam rumahnya. Orangtua harus mampu untuk menjaga kebersihan dalam rumahnya. Karena anak yang masih kecil biasanya sangat suka untuk mengeksplor ke manapun yang dia suka, tidak peduli tempat itu bersih atau kotor. Dengan menjaga kebersihan rumah, akan menjauhkan anak dari penyakit yang ada. Ini adalah penjagaan dalam kesehatan anak.

Rumah merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orangtua harus mengarahkan fitrah anak dan ibu ayah membagi tugas ini. Ibu akan mendekat kepada anak perempuannya, agar anak perempuan bisa tumbuh sesuai jiwa keperempuanannya begitu pun ayah akan mendekat pada anak laki-laki agar mampu mengerti bagaimana tumbuh menjadi laki-laki. Hal ini tentunya dengan penjelasan bahwa memang laki-laki dan perempuan itu diciptakan berbeda-beda. Dengan pemahaman yang baik sejak dari rumah, anak akan memiliki pegangan kuat saat ia menghadapi betapa derasnya godaan di dunia luar.

e. Tempat Pendidikan di Luar Rumah

Ada beberapa tempat yang secara langsung atau tidak langsung bisa menjadi tempat untuk memberikan pendidikan untuk anak selain dari rumahnya.

Masjid adalah tempat melaksanakan ibadah dan berkumpulnya kaum muslimin dalam urusan-urusan keagamaan. Masjid menjadi tempat yang baik untuk melatih generasi islam tumbuh di dalamnya. Orangtua boleh mengajak anak ke masjid jika si anak yang sudah tahu cara membersihkan diri dari najisnya dan sudah tau mengenai adab di masjid. Hal ini agar suasana masjid selalu kondusif dan tidak ada yang merasa dirugikan. Sering mengajak anak ke masjid akan menjadikan anak memiliki jiwa yang terikat dengan tempat itu. Hal ini akan terbawa nanti ketika dia dewasa.

Membawa anak ke majelis orang dewasa seperti pengajian ataupun perayaan muslim lainnya akan membuat anak menemukan tempat dan orang baru. Disana anak dapat ikut mendapat ilmu dari pengajian yang sedang berlangsung, dari orang-orang dewasa yang saling bertukar pikiran membahas permasalahan. Atau pun mengajak anak ke perayaan muslim, yang mana di dalamnya ada bermacam acara dan juga interaksi antara orang dewasa maupun anak-anak. Hal-hal ini jelas tidak dia dapat di rumahnya dan tentu saja akan jadi pengalaman yang baru baginya.

f. Hal yang Membuat Anak Merasakan Cinta dengan Orangtuanya

Orangtua sudah sangat jelas dan pasti mencintai anak-anaknya. Namun beberapa kali ditemukan terjadi bahwa anak tidak mengerti bahwa dia sedang dicintai. Hal ini terjadi karena bahasa cinta yang tidak tersampaikan kepada anak. Ada beberapa hal menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang mampu menjadikan anak lebih merasakan cinta dari orangtuanya.

Orangtua kerap memberikan ciuman kepada anaknya, terutama ketika anak masih kecil. Ciuman adalah tanda kasih sayang. Orangtua yang mampu menunjukkan rasa kasih sayang yang besar namun seimbang, disertai dengan terbiasa memberikan ciuman kepada anak, akan membuat anak lebih merasa dicintai.

Memberi hadiah memberikan dampak positif kepada si penerima. Dia akan senang dan menjadi suka dengan si pemberi hadiah. Anak pun demikian, malah ternyata pemberian hadiah kepada anak memberikan dampak positif yang lebih besar bagi anak. Ini sangat bagus untuk menjalin ikatan lebih dalam dengan anak dan membuatnya lebih merasa dicintai.

Saat anak sedang sakit, saat itulah anak berada dalam titik lemah. Ketika ada orang dewasa yang menjenguknya tentunya hal ini akan memberikan semangat dan meringankan sedikit rasa sakitnya. Anak akan merasakan bahwa orang-orang disekitarnya peduli dan

mencintainya. Sehingga sikap ini (menjenguk) akan terbawa saat anak dewasa.

g. Cara Berinteraksi dengan Orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus melakukan hubungan dengan orang lain. Orangtua melakukan interaksi dengan sesama orangtua, ataupun juga anak dengan orangtua dan anak dengan anak. Islam memberikan aturan bagaimana untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain. Orangtua harus mengajarkan hal ini kepada anaknya.

Melatih anak memberi salam adalah salah satu hal penting dalam berinteraksi. Islam memberikan salam yang baik dengan mendoakan orang lain di awal pertemuannya. Assalamu'alaikum adalah doa yang mampu memberikan kesan positif bagi yang mendengarkan dan kemudian menjawabnya. Anak harus dibiasakan untuk hal ini sejak kecil, agar seterusnya anak dapat selalu melakukannya.

Setelah salam sebagai pembuka, maka hal penting yang harus diperhatikan saat berinteraksi dengan orang lain adalah tentang adabnya. Islam melalui Rasulnya mengatur bagaimana cara baik melakukan sesuatu dalam setiap keadaan. Orangtua harus mengajarkan adab-adab baik kepada anak dimulai saat kecil, agar nanti mereka sudah terbiasa dengannya.

h. Sifat yang Harus Dimiliki Anak

Pendidikan yang dilakukan orangtua semata-mata agar anak mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat pada salah satu peran orangtuanya. Dengan pendidikan yang tepat, kelakuan dan lisan anak akan bisa baik. Ada beberapa sifat yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya.

Sifat jujur merupakan sifat yang pada jaman sekarang ini tidak mudah ditemui. Sifat ini menjadi sifat yang mulia. Orangtua diharuskan untuk mendidik dan membiasakan anak mempunyai sikap ini. Karena anak adalah peniru ulung, maka orangtua pun harus senantiasa bersikap jujur dalam kehidupannya agar anak memperoleh teladan yang baik.

Amanah merupakan salah satu sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amanah juga adalah salah satu sifat mulia. Amanah berarti mampu untuk dipercaya. Orangtua harus mengajarkan sifat ini sedari kecil dan tentunya juga memberikan contoh perilaku yang seperti itu. Mengajarkan amanah kepada anak juga berarti menanamkan nilai-nilai agama seperti yang disebutkan dalam salah satu metode pembentukan kepribadian dari Sjarkawi.

Setiap keluarga mempunyai rahasia di dalamnya. Anak yang masih kecil tentu belum mengerti mana hal yang layak diceritakan kepada orang lain dan mana yang tidak. Oleh sebab itu orangtua harus bisa memberikan pemahaman kepada anak untuk menjaga rahasia.

Anak yang diajarkan hal ini pasti akan memiliki sebuah kebanggaan dan kepercayaan dirian karena ada yang memintanya untuk melakukan hal yang cukup besar, yakni menjaga rahasia.

i. Melatih Kepercayaan Diri Anak

Dalam Upaya Pembangunan Kepribadian Islami anak, orangtua tidak boleh melupakan bahwa mental anak juga berpengaruh. Mental yang baik akan membuat anak mampu menerima hal-hal yang ada disekitarnya dengan baik dan bersemangat. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memberikan beberapa dalam melatih kepercayaan anak.

Orangtua senang jika anaknya bisa membantu sedikit urusannya. Orangtua dapat menyuruh anak untuk berbelanja ke toko didekat rumah, menyapu rumah, memotong bahan makanan dan lain sebagainya. Anak yang dipercaya orangtua untuk melaksanakan urusan akan membuat anak mempunyai pengalaman dan keterampilan baru serta tentu saja kepercayaan dirinya akan ikut bertambah.

Anak yang biasa diajak untuk ikut dalam transaksi jual beli akan lebih mempunyai kemampuan sosial yang tinggi. Apalagi jika anak dilatih untuk berdagang. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain berkembang lebih cepat dan cara pandang dia dengan hidup akan lebih dewasa. Pembiasaan ini juga akan membuat kepercayaan diri dalam diri anak bertambah.

Saat bertemu dengan anak-anak, orangtua harus menunjukkan sikap positifnya di hadapan mereka. Orangtua yang senang tersenyum

dan tertawa akan lebih disukai anak-anak karena mampu membawa mereka ke suasana yang menyenangkan. Ini membuat anak tidak takut untuk berekspresi, dan tumbuh rasa percaya dirinya.

Orangtua harus memahami bagaimana kemampuan anaknya. Dengan begitu, orang tua mampu mengarahkan anak untuk menuju pada hal-hal yang menjadi minat dan bakatnya. Ketika anak bertemu dengan apa yang sesuai dengan mereka, mereka akan melakukannya dengan hati yang senang dan penuh percaya diri.

Mengajak anak berolahraga akan mengembangkan jasmani dan akal mereka. Tubuh akan menjadi kuat begitu pun dengan akalnya. Seringnya anak diajak berolahraga akan membuat perhatiannya lebih pada hal positif satu ini. Kepercayaan dirinya pun tumbuh ketika melakukannya.

j. Bermain dan Berolahraga bagi Anak

Bermain dan berolahraga adalah hal yang lumrah, agar ia dapat tumbuh dengan normal. Orangtua harus membiasakan diri mengajak anaknya melakukan hal positif ini. Berolahraga melatih jasmani dan pikiran, tubuh akan jadi kuat sehat dan pikiran pun akan terlatih. Juga mampu menyeimbangkan aktivitas sosial yang artinya adalah anak tidak terbiasa untuk mengurung diri dan minder saat bertemu teman-temannya ataupun dunia luar. Juga membuat imajinasi anak dan nalarnya berkembang, menjadikan anak punya kemampuan yang akan berguna dalam kehidupannya.

k. Menjaga Anak Perempuan

Orangtua mempunyai peran sesuai yang disebutkan Zakiah Daradjat, yaitu memelihara dan membesarkan anak. Anak, terutama anak perempuan memerlukan pemeliharaan dan penjagaan yang lebih rumit. Karena pada zaman ini banyak sekali fitnah yang menyerang kepada mereka. Padahal anak perempuan itu kelak akan menjadi seorang istri kemudian seorang ibu. Penentu baik tidaknya rumah tangga ditentukan dari bagaimana peran ibu di dalamnya. Ibu berpengaruh dalam banyak hal terutama tentang pendidikan kepada anaknya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan anak perempuan dalam menjalani fitrahnya nanti.

Orangtua harus memberikan pemahaman dan ilmu kepada anak perempuan sedari kecil. Dunia sekarang ini sangat menyeramkan untuk seorang perempuan apabila dia tidak mempunyai prinsip dan ketegasan dalam menjalaninya. Ketika orangtua bisa memberikan pengarahan tentang bagaimana anak perempuan akan bersikap, bertindak dan mengambil keputusan tentunya ini dapat menjaga dirinya (setelah penjagaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).

Hal kedua yang harus diperhatikan orangtua adalah tidak memberikan kebebasan kepada anak perempuan. Hal ini bukan berarti mengekang untuk di rumah saja, namun memberikan batasan kepada anak perempuan untuk berpergian. Karena sekali lagi di masa ini banyak sekali iblis yang mau menerkam anak perempuan di dunia luar.

Kebebasan terhadap anak perempuan yang digaungkan pada masa ini menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah merupakan hal yang memang sengaja dibuat untuk merusak dan meruntuhkan fitrah seorang perempuan.

Setelah anak perempuan diberikan pemahaman dan batasan dalam kehidupannya, maka selanjutnya adalah dengan memberikan ilmu-ilmu bagaimana mempersiapkan ia nanti dalam kehidupan berumah tangga. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memberikan contoh ilmu yang harus diajarkan pada anak perempuan yakni: pendidikan anak, kesehatan, psikologi, agama, akhlak, dan manajemen rumah tangga.

I. Mempersiapkan Anak Baligh

Mempersiapkan anak baligh akan dihadapi oleh semua orangtua yang anaknya menginjak remaja. Masa ini adalah masa paling krusial dalam kehidupan anak. Orangtua tidak boleh salah dalam memberikan pendidikan kepada anak pada masa ini.

Hal pertama yang harus diajarkan adalah tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Dua gender ini meski barangkali hampir sama, namun sebenarnya dalam masalah fiqh dan kewajiban amat sangat berbeda. Seperti yang disinggung di bagian atas tadi, bahwa orangtua hendaknya membagi tugas untuk mendidik anaknya akan hal ini. Ibu mendidik anak perempuan, begitu juga ayah mendidik anak laki-laki. Itu dimaksudkan agar anak tahu tentang fitrahnya, apa saja kewajiban

dan haknya, bagaimana permasalahan yang mungkin muncul dan lain sebagainya.

Saat anak menjelang baligh, anak pun harus diajarkan untuk tahu tentang privasi orang tua di kamarnya. Bahwa mereka tidak boleh masuk tanpa mengetuk pintu pada 3 waktu, yakni: sebelum subuh, waktu tidur siang dan setelah isya. Hal ini diajarkan agar anak terbiasa untuk mengetahui bahwa telah ada batasan baginya dalam melakukan sesuatu.

Orangtua harus juga mengerti bahwa saat anak menjelang baligh, maka kecenderungan anak untuk tertarik dengan lawan jenisnya menjadi lebih tinggi. Jika hal ini tidak segera ditangani maka dikhawatirkan anak akan bertindak lebih jauh. Oleh sebaiknya orangtua memberikan pengajaran kepada anak untuk terbiasa menjaga pandangan dan menutup auratnya. Agar syetan tidak mudah untuk memberikan godaan-godaan saat perempuan dan laki-laki bertemu dalam suatu keadaan.

Selain mengajarkan menjaga pandangan, orangtua harus tegas membatasi dengan siapa anak berbaur apalagi dengan lawan jenisnya. Ini adalah penjagaan yang ekstra dari orangtua. Karena di masa-masa baligh itu, kemampuan anak sudah berkembang dan dia bisa melakukan apa yang sebelumnya tidak mampu dilakukan. Apalagi rasa penasaran yang besar akan kehidupan di dunia luar rumahnya.

Orangtua harus bisa benar-benar menjaga anak dari kerusakan moral yang ada. Menjauhkan anak dari Zina sejauh-jauhnya.

Orangtua pun harus mengajarkan tatacara mandi wajib dan penyebab-penyebabnya. Agar jika nanti saatnya datang, anak tidak kaget dan sudah tahu apa yang dia lakukan. Sebisa mungkin, orang tua sendirilah yang mengajarkan anak, sebelum anak mencari tahu sendiri pada media di luar yang entah bisa dipertanggungjawabkan ataupun tidak.

Semua hal pada bagian mempersiapkan anak baligh ini harus dilakukan dengan disiplin, yang sejalan dengan metode pembentukan kepribadian anak dari Sjarkawi yaitu menerapkan disiplin.

m. Orangtua yang lalai dalam Pendidikan

Orangtua harus berhati-hati jika mereka menganggap enteng, lalai maupun salah dalam memberikan pendidikan kepada anak. Anak adalah buah dari orangtuanya. Bagaimana yang diajarkan dan dicontohkan orangtua akan menjadi kepribadiannya. Anak yang diajarkan hal yang buruk maka ia akan melazimi hal itu kemudian saat dia dewasa nanti dia pun lebih ringan untuk melakukan hal buruk tersebut, kecuali karena kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* anak itu menjadi baik. Seperti halnya tentang mengajarkan adab yang baik, apabila orangtua malas dan enggan mengajarkannya, suatu saat nanti barangkali anak bisa bersikap durhaka terhadap kedua orangtuanya. Oleh sebab itu, pendidikan kepada anak tidak bisa dianggap remeh

temeh. Anak adalah amanah yang harus diberikan pembelajaran yang baik, karena hal itu jadi ladang pahala untuk orang tua dan juga nanti akan jadi tabungan untuk orang tuanya.

Dari penelitian tentang Membentuk Kepribadian Islami Anak-nya Suwaid kemudian dihubungkan dengan pemikiran Zakiah Daradjat tentang peran orang tua dan juga Sjarkawi tentang metode pembentukan kepribadian, penulis menemukan bahwa semua aspek Zakiah dan Sjarkawi ada pada bab Membentuk Kepribadian Islami Anak milik Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang tua harus memahami bahwa masa terbaik untuk membangun kepribadian islami anak adalah sejak kecil. Karena di saat ini anak mudah menerima bentukan-bentukan dari lingkungannya, mudah meniru apapun yang dia lihat. Pada usia ini anak dalam persiapan untuk menerima beban syariat, sehingga orangtua harus memberikan pengarahan. Jasmani anak pun sedang dibentuk saat ini. Orangtua wajib memberikan pendidikan keagamaan kepada anak, disamping itu juga mencarikan guru yang saleh agar ilmu anak bisa lebih luas.

Pada pendidikan awal, orangtua wajib mengajarkan tentang pondasi dasar agama ini yakni tentang Akidah kepada anak. Kemudian ilmu tentang al-Qur'an dan Sunnah bersamaan dengan Ibadah, dan pengajaran tentang bahasa arab. Ibadah memiliki pengaruh yang besar kepada anak, ibadah mampu membentuk ikatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, melatih anak bersikap terpuji, melatih rasa sosial anak dan menyehatkan tubuh anak.

Orang tua wajib memberikan penjagaan yang terbaik untuk anaknya terutama di lingkungan rumah. Karena anak adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Adapun penjagaan yang bisa dilakukan orang tua di lingkungan rumah adalah: mencarikan teman yang baik, memberikan kasih sayang yang besar namun seimbang, selalu sigap terhadap apa yang terjadi

dengan anak, memberi kesempatan anak untuk bermain di lingkungan sekitar, menyediakan perpustakaan mini untuk anak belajar, menjaga kebersihan rumah dan orang tua harus mengarahkan fitrah anak sejak dari rumah. Selain di rumah, pengajaran kepada anak juga bisa dilakukan di masjid, dan majelis orang dewasa seperti dalam pengajian.

Orang tua harus memastikan cintanya sampai kepada anak, karena hal ini akan menjadikan jiwa anak berkembang dengan baik. Beberapa hal yang membuat anak merasa dicintai adalah: ciuman dan kasih sayang, memberikan hadiah, dan memberikan kepedulian besar kepada anak saat sedang sakit.

Orangtua juga harus melatih anaknya untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini orangtua bisa mengajarkan tentang salam sebagai pembuka obrolan dan juga adab-adab baik saat berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan yang dilakukan orangtua tidak lain adalah untuk membentuk sifat-sifat baik dalam diri anak, seperti jujur, amanah, mampu menjaga rahasia dan lain sebagainya.

Orangtua bisa melatih mental anaknya agar lebih kuat dan percaya diri menghadapi kehidupan dengan beberapa cara, yakni: mengutus anak dalam urusan orang dewasa yang sederhana, mengajak anak untuk berdagang, menghargai kehadiran anak, mengarahkan anak pada minat dan bakatnya serta mengajak anak berolahraga.

Bermain dan olahraga menjadi pembangun jasmani dan akal anak. Tubuh menjadi kuat pikiran pun sehat. Selain itu juga melatih aktivitas sosialnya serta membuat imajinasi dan nalarnya berkembang.

Anak Perempuan lebih membutuhkan perhatian dalam pengasuhan dan pendidikan. Karena di masa sekarang banyak sekali fitnah menyerang mereka. Orang tua harus bisa membentengi anak dari hal-hal negatif. Orangtua harus membatasi kebebasan anak perempuan dan menjaganya dengan penjagaan penuh. Karena perempuan suatu saat nanti akan menjadi istri dan kemudian menjadi ibu. Sedangkan seorang ibu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga. Ibu yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Ibu merupakan pintu menuju generasi Islam berikutnya.

Orang tua harus mempersiapkan anak menjelang masa balighnya, ini bisa dilakukan dengan mengajarkan tentang; perbedaan jenis kelamin, privasi orang tua, keharusan menjaga pandangan, pembatasan dalam kehidupan dan tata cara melakukan mandi wajib dan penyebabnya.

Orang tua yang lalai dalam memberikan pendidikan untuk anaknya bisa dikatakan sebagai orangtua yang merugi. Anak yang tidak diajarkan adab baik berkemungkinan besar bersikap durhaka di kemudian hari.

Wallahu a'lam bis showwab.

B. Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua khususnya dan para guru umumnya, diharapkan dapat memperdalam keilmuan dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, hendaknya orang tua berpedoman utama pada apa yang telah Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam shallallahu 'alaihi wa sallam ajarkan. Di sana sudah tercakup dengan sempurna bagaimana rambu-rambu dan aturan dalam mendidik anak agar anak benar-benar menjadi anak yang saleh dan salehah, serta memiliki karakter pribadi Islam yang kuat.

2. Kepada lembaga pendidikan diharapkan dapat menerapkan sistem pendidikan sesuai pola yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengoptimalkan pembentukan karakter anak didik. Lembaga pendidikan sebagai rumah kedua bagi anak dalam belajar harus dapat memberikan lingkungan dan sarana prasarana yang tepat dan Islami agar membantu mengoptimalkan pembentukan karakter dan perkembangan anak.
3. Kepada seluruh civitas akademika agar dapat mengembangkan keilmuan secara dinamis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalid bin. 2017. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Laksana.
- Arifin, H.M. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikuntoro, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasanuddin, A.H. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Sahulun A. 2002. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Partoto, Pius A. & M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sanusi, Anwar. 2016. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi. 2011. Pembentuk Kepribadian Anak Cet IV. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekamto, Sarjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2009. Prophetic Parenting – Cara Nabi Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syarbini, Amirulloh dan Heri Gunawan. 2014. Mencetak Anak Hebat (Ide Brilian dari Al'Quran untuk Mencetak Anak Hebat, yaitu anak yang Pintar, Shaleh, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tim Islamonline. 2006. Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/04/15361151/komnas-pa-ada-2700-kasus-kekerasan-terhadap-anak-selama-2020-mayoritas>
- <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=167785>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/>

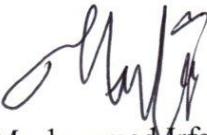
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mochammad Irfan
NIM : 17.61.0013
Tempat, Tanggal Lahir : Ungaran, 31 Januari 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat Rumah : Jl. Diponegoro Gg. Kenanga 5 No. 3 RT 04 RW 02
Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat
Kabupaten Semarang

Pendidikan :

1. SD N Genuk 2 Ungaran Barat Kab. Semarang lulus tahun 2006
2. Pondok di Jepara - 2008
3. SMPIT Cahaya Ummat Bergas Kab. Semarang lulus tahun 2012
4. PonPes Ibnul Qoyyim Bantul Yogyakarta - 2014
5. SKB Harapan Bangsa Ungaran (paket C) lulus tahun 2017

Ungaran, 07 September 2022


Mochammad Irfan
NIM. 17.61.0013

LAMPIRAN

Cover Depan Buku Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

